

MENGENAL DIRI MAHASISWA BAHASA PRANCIS MELALUI TIPE BELAJARNYA

Irwandy

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED

Email: irwandyunimed@yahoo.com

Abstrak: Dalam proses belajar, yang terpenting adalah mengenal kepribadian. Beberapa orang dapat memahami sebuah instruksi dan menjalankannya dengan baik, dengan hanya menerimanya. Beberapa orang butuh memo, dan juga ada beberapa orang yang membutuhkan demonstrasi untuk mengerti. Itu terjadi karena kebiasaan. Tapi, kebiasaan itu bisa diperbaiki jika kita sadari dan punya niat untuk belajar bagaimana melakukannya. Seseorang biasanya menggunakan salah satu kemampuan fisik mereka dalam memahami dunia sebagai persepsi tertentu. Beberapa orang mungkin bisa mudah mengerti dengan melihatnya (visual), beberapa orang dengan cara mendengarkannya (auditoria), dan beberapa orang dengan gerakan dan sentuhan. Ketiga tipe tersebut dikenali sebagai sistem V-A-K (visual-auditoria-kinesthetic). Seseorang yang mengenali dirinya dengan baik akan lebih mudah mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenali terlebih dahulu para siswa.

Kata Kunci: Mengenal diri, Tipe belajar, Mahasiswa Bahasa Prancis.

***Abstract:** In the process of studying, the most important thing is recognizing the personality. Some people are able to understand an instruction and run it well, by only receiving it. Some people need a memo, and also there are some people who need a demonstration to understand. Those happen because of the habit. But, the habit can be improved if we realize and have an intention to learn how to do. Somebody usually use one of their physic capability in understanding the world as his certain perception. Some people may be able to understand easily by seeing it (visual), some people are by listening to it (auditoria), and some people by movement and touch. Those three types recognized as a system V-A-K (visual-auditoria-kinesthetic). Somebody who recognizes himself well will be easier to learn new things. Therefore, a teacher should recognize firstly the students.*

***Keywords:** Knowing yourself, Learning type, French Student.*

Pendahuluan

Jika ada peserta didik yang mengatakan belajar itu membikin *badmood*, *boring* atau malas sebenarnya itu hanya sekedar alasan, karena sekarang belajar sudah dapat dibuat menjadi asyik dan menyenangkan. Belajar dapat direncanakan dan dikondisikan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan cara belajar sistem SKS (sistem kebut semalam) atau sejam bisa dikikis dapat diganti dengan cara belajar seperti orang-orang sukses,

yaitu *step by step*. Caranya tentu dengan niat menuntut ilmu dan pastikan belajar itu untuk mengelola kemampuan diri dan memaksimalkan potensi diri.

Menurut Handa Ning (2007), dari hasil survei kepada beberapa pelajar, terungkap bahwa mereka menyukai cara belajar yang dipola sendiri, yaitu mulai dari gaya belajar, waktu belajar, bahkan trik-trik jitu supaya belajar bisa menjadi lebih efektif. Dalam arti bahwa semua kegiatan belajar dapat dikondisikan dan disesuaikan dengan kemampuan diri masing-masing. Belajar yang dilakukan di luar sekolah misalnya, dapat dilakukan sambil ngemil (sambil makan makanan ringan/kecil), sebenarnya tidak salah tetapi tidak juga untuk dianjurkan. Kalau hal itu dapat mengganggu konsentrasi mengapa tidak diganti dengan gaya belajar lain yang lebih efektif dan efisien. Setiap orang tentu mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri, ada orang kalau belajar harus minum kopi terlebih dahulu, ada yang harus minum es, makan permen, ada yang belajar sambil ngemil, ada pula yang belajar sambil mendengar musik, dan ada pula yang kalau belajar harus mengkhususkan diri untuk belajar saja, tidak bisa diganggu dengan aktivitas lain, konsentrasinya harus total, tidak bisa diselingi dengan makan, minum atau mendengar musik. Begitu pula dengan belajar merencanakan aktivitas harian atau belajar merencanakan hidup untuk masa depan. Pola belajar seperti inilah yang dapat mengasyikkan dan menyenangkan serta mampu mengubah pandangan tentang belajar yang tidak menyenangkan, membosankan dan sebagainya.

Menurut Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution (2011: 9) Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki gaya belajar (*style of learning*) yang berbeda-beda. Karenanya, ketika seorang peserta didik mencapai hasil belajar yang tidak baik, kita tidak boleh cepat-cepat menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut adalah anak yang malas belajar. Sebab, kegagalannya tersebut bias jadi dikarenakan ia dipaksa atau terpaksa belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Sebenarnya, menjadi keprihatinan yang mendalam ketika menyaksikan sebagian besar mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kebanyakan dari mereka terlena dan dininabobokkan oleh berbagai hiburan, yang tanpa disadari dapat merugikan masa depan mereka sendiri. Kemajuan teknologi yang pesat telah membawa dampak positif maupun negatif, tergantung bagaimana cara menyikapinya. Dengan kemajuan teknologi seperti saat ini seharusnya dengan berbagai fasilitas yang ada dapat memberi kontribusi yang positif karena dapat memberi berbagai kemudahan untuk belajar. Sayangnya banyak yang berdampak negative bagi pembelajar karena penggunaannya yang tidak sesuai dengan tujuan positifnya, seperti televisi, *handphone*, majalah, dan internet.

Menurut Handa Ning, yang dikutip dari Bill, seseorang yang gagal dalam hidup adalah seseorang yang hidup namun gagal dalam belajar.

Kegiatan belajar dilakukan untuk pencapaian tujuan instruksional atau lembaga pendidikan. Berhasil tidaknya seorang pembelajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh pembelajar tersebut. Keberhasilan dan kegagalan seorang mahasiswa dapat berasal dari pribadi mahasiswa itu sendiri. Usaha apapun harus dimulai dari sikap dan cara berpikir dalam menanggapi berbagai situasi yang ditemui dalam kehidupan. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, semua itu tinggal bagaimana seseorang dapat mengoptimalkan potensi kelebihan yang dimilikinya dan meminimalisir kekurangan yang dimiliki.

Hakikat Belajar

Belajar sesungguhnya merupakan perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan. Dengan kata lain belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian dapat menimbulkan perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang keadaannya tidak sama dari sebelumnya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapain tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dilaksanakan. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? samakah belajar dengan latihan, dengan menghafal, dengan pengumpulan fakta, dan studi. Tentu saja terhadap pertanyaan tersebut banyak pendapat yang mungkin satu satu lain berbeda.

Misalnya ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan satu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika para anak didiknya telah sanggup menghafal sejumlah fakta diluar kelapa, pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan. Untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Seperti agar seorang siswa mahir dalam matematika, maka ia harus banyak dilatih mengerjakan soal-soal latihan.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tidakan-tindakannya yang akan berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang

berbeda tentang belajar. Misalnya seorang guru yang mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafalkan fakta akan lain cara mengajarnya dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar telah banyak dikembangkan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut Sadiman (2003), pengertian belajar secara tradisional adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual anak dengan cara memberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya terutama dengan jalan menghafal. Dengan pandangan belajar seperti ini, guru yang mengajar hanya bertugas sebagai penyampaian sejumlah ilmu kepada anak didiknya. Pengajar dianggap sebagai sumber pengetahuan sedangkan anak didiknya dianggap tidak mengerti apa-apa.

Pengertian belajar menurut pandangan sekarang menolak pengertian belajar di atas. Oleh sebab itu, pengertian belajar tersebut sudah mulai ditinggalkan dan diabaikan. Saat ini orang mulai beralih ke pandangan bahwa mengajar tidak sekedar menyampaikan ilmu tetapi berusaha membuat suatu situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa aktivitas yang sangat menonjol dalam pengajaran terdapat pada diri mereka. Dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan pada aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar melalui proses yang aktif serta proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar mereka.

Menurut pengetahuan secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut; “ belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan dengan perubahan

dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahn yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk dalam perubahan dalam pengertian belajar.

Jika demikian apa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar?

1. *Perubahan terjadi secara sadar*, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnay ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.
2. *Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional*. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Misalnay jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dalam tidak dapt menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berangsur terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakpan lain misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.
3. *Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif*. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan dirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang trejadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.
4. *Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara*. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa sat saja seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena

proses belajar bersifat menetap dan permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih

5. *Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.* Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya, dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.
6. *Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.* Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Sebagai contoh jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan lainnya seperti pengalaman tatacara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Teori-Teori Belajar

Sebetulnya terdapat berbagai teori belajar yang mendasarkan kepada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, dan trial and error, medan, gestalt, behavioris dan lain-lain. Namun uraian ini dibatasi hanya kepada yang relevan dengan kebutuhan kita.

1. Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku dalam pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- a. Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya
- b. Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi.

Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

Prinsip belajar menurut teori gestalt antara lain:

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan. Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.
- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan. Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.
- c. Siswa sebagai organisme keseluruhan. Siswa belajar tidak hanya intelektualnya saja tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern guru disamping menajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.
- d. Terjadi transfer. Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.
- e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Anak terkena api-kejadi ini menjadi pengalaman bagi anak. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki. Siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.
- f. Belajar harus dengan *insight*. *Insight* adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.
- g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa. Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak

membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

- h. Belajar berlangsung terus menerus. Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan; memperoleh pengalaman sendiri-sendiri karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat agar semua turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis.

2. Teori belajar menurut J. Bruner

Bruner berpendapat langkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan "*discovery learning and environment*" ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Dalam lingkungan selalu ada bermacam-macam masalah, hubungan-hubungan dan hambatan yang dihayati oleh siswa secara berbeda-beda pada usia yang berbeda pula.

Dalam belajar seorang guru memperhatikan empat hal,

1. Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu
2. Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti.
3. Menganalisis sequence. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pernyataan- pernyataan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajarinya.
4. Memberi penguatan dan umpan balik. Penguatan yang optimal terjadi pada saat siswa mengetahui bahwa ia menemukan jawabannya.

3. Teori pembelajaran konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berkembang dalam psikologi pembelajaran. Pada umumnya, setiap aliran yang muncul belakangan bisa dipastikan sebagai sikap ketidakpuasan atas teori dan pandangan-pandangan dari suatu paham/aliran sebelumnya baik tentang belajar maupun pendidikan itu sendiri. Beberapa paham/aliran yang muncul sebelum konstruktivisme ini antara lain behaviorisme.

Teori konstruktivisme yang banyak dianut oleh para guru saat ini, mengharuskan guru untuk menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat dan dengar.

Pembelajaran sebagai hasil usaha peserta didik dan pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan mereka sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan.

Prinsip-Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsi-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar pembelajaran.

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Belajar tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya perhatian begitu juga dengan motivasi tanpa adanya tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang untuk belajar maka kegiatan belajar pun tidak akan terjadi. Keduanya merupakan syarat utama yang harus ada bagi setiap orang yang akan melaksanakan kegiatan belajar.

2. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kepada kegiatan psikis yang susah diamati.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama keterlibatan mental emosional.

4. Pengulangan

Pengulangan merupakan prinsip yang penting dalam belajar. Pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa dan membentuk respon yang benar dan kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, discovery akan memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif juga

akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran dan terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan penguatan

Peran balikan dan penguatan memberikan efek yang cukup baik dalam terlaksananya kegiatan belajar. Dengan adanya kedua hal ini siswa akan lebih tertantang dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan belajar.

7. Perbedaan individu

Dalam sebuah kelas setiap individu akan berbeda satu dengan lainnya. Mulai dari cara belajar serta kemampuan spikis setiap orang akan berbeda. Ini semua akan berdampak pada terhadap metode dan strategi yang mungkin akan kita terapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses belajar, menurut Sugiarto (2011) yang utama diketahui adalah diawali dengan mengenal diri sendiri. Kalau diperhatikan, ada orang yang ketika menerima instruksi bisa langsung mengerjakannya tanpa memerlukan penjelasan lebih detail, tetapi ada orang yang cukup dengan memo saja, dan ada pula yang harus dibarengi dengan demonstrasi baru dapat melakukannya. Itu semua terjadi karena kebiasaan yang sudah terbentuk. Namun demikian kebiasaan itu dapat saja diperbaiki jika kita menyadari dan mau mempelajari cara baru melalui latihan. Itulah sebabnya seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu siapa diri peserta didiknya dan tipe belajar apa yang paling dominan dalam diri mereka. Mengenal diri peserta didik merupakan hal yang perlu diketahui bagi pendidik. Dengan mengenal diri peserta didik sudah tentu akan memudahkan bagi pengajar untuk menyesuaikan metode apa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan mereka memahami materi yang dipelajari.

Menurut Bruce Joyce, Weil dan Calhoun (2009 : 7) Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Saat kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar. Pada hakikatnya, hasil instruksi jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar

penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan social, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Contohnya, walaupun kita perlu belajar untuk berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut; pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan dan kebijakan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (*powerful learners*).

Prinsip yang sama juga berlaku pada sekolah. Sekolah-sekolah yang hebat akan mengajari siswa untuk belajar. Selanjutnya, pengajaran menjadi lebih efektif sebagaimana kemajuan siswanya di sekolah tersebut karena, dari tahun ke tahun, mereka diajari untuk menjadi pembelajar handal. Kita mengukur pengaruh dari berbagai model-model pengajaran tidak hanya dari seberapa besar kita mampu mencapai mata pelajaran tertentu yang kita tuju (seperti harga diri, keterampilan sosial, informasi, gagasan, dan kreativitas), tetapi juga seberapa besar kita meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, yang memang merupakan tujuan dasar mereka bersekolah.

Tipe Belajar Peserta Didik

Richard Bandler dan John Grinder dalam Sugiarto (2011), menyatakan bahwa seseorang cenderung lebih sering menggunakan salah satu dari tiga kemampuan fisiknya untuk memahami dunia sekitarnya menjadi persepsi tertentu yang bermakna baginya. Ada orang yang mungkin lebih cepat belajar dengan melihat apa yang terjadi (tipe visual atau melalui penglihatan), ada pula yang dengan mendengarkan (tipe auditori atau melalui pendengaran), dan lainnya melalui gerakan serta sentuhan (tipe kinestetis). Ketiga tipe ini dikenal dengan sebagai sistem V-A-K (Visual-Auditori-Kinestetis). Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Yusrino (2010) ada tiga tipe belajar yang dikenal berdasarkan modalitas belajar yaitu : visual, auditorial, dan kinestetik.

Seseorang yang mengenal dirinya sendiri akan lebih mudah mempelajari hal-hal baru sesuai gaya belajarnya yang dominan dengan menggunakan materi informasi yang sesuai. Seperti perilaku manusia pada umumnya, sistem V-A-K adalah satu paket yang selalu ada pada diri setiap orang dan digunakan sebagai pendukung pada kondisi khusus jika diperlukan. Hanya saja, jika seseorang menggunakan metode belajar yang dikuasainya, ia akan lebih mudah menerima hal-hal baru. Kecenderungan cara belajar

seseorang itu diperlihatkan saat ia merasa nyaman, memberikan hasil belajar terbaiknya, dan mampu mengambil kesimpulan yang tepat. Lebih lanjut Richard Bandler dan John Grinder mengemukakan ciri-ciri dari ketiga tipe belajar ini sebagai berikut.

a. Tipe visual (melalui penglihatan).

Ciri-ciri orang yang termasuk tipe visual (melalui penglihatan) lebih senang belajar atau menerima informasi dengan melihat atau membaca sebagai berikut:

1. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.
2. Lebih senang membaca sendiri daripada dibacakan oleh orang lain
3. Senang membaca dan dapat membaca dengan cepat.
4. Dapat mengeja dengan baik dan dapat membayangkan kata-kata dalam pikiran.
5. Biasanya tidak terganggu oleh suara.
6. Berpenampilan rapi dan teratur
7. Lebih memilih mendemonstrasikan sesuatu daripada menjelaskan dengan kata-kata.
8. Mempunyai kebiasaan mencoret-coret pada saat bercakap-cakap di telepon maupun dalam pertemuan-pertemuan.
9. Lebih menyukai seni yang tidak berhubungan dengan musik

Orang-orang yang tipe visual ketika memberi komentar mengenai sesuatu pada saat mempelajari sesuatu cenderung berkata:

- a. Hal itu biasa saya lihat sekarang
- b. Saya ingin tahu gambaran detailnya
- c. Kelihatannya perbuatan orang itu benar
- d. Saya bisa membayangkan betapa menderitanya Anda
- e. Saya perlu menyusunnya dulu dalam sebuah skema kerja.

b. Tipe auditori (melalui pendengaran)

Orang-orang yang bertipe auditori lebih cenderung belajar atau menerima informasi dengan cara mendengar atau diterangkan secara lisan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Lebih senang belajar dengan cara mendengarkan daripada membaca
2. Lebih mudah mengingat apa yang diterangkan atau didiskusikan daripada apa yang dilihat.

3. Senang membaca dengan bersuara atau pada saat membaca menggerakkan bibirnya.
 4. Mudah terganggu dengan suara-suara berisik.
 5. Biasanya merupakan pembicara yang cakap.
 6. Senang berbicara dan berdiskusi.
 7. Lebih menyukai musik dibandingkan dengan seni yang lainnya.
- Orang-orang yang bertipe auditori pada umumnya akan berkata:
- a. Perkataan orang itu kedengarannya benar.
 - b. Saya dengar apa yang kamu bilang
 - c. Dengarkan saya dulu
 - d. Sepertinya ada sesuatu yang mengatakan kepada saya bahwa inilah jawabannya.
 - e. Saya dengar Anda tidak senang atas perlakuan orang itu.

c. Tipe kinestetis (melalui gerakan atau sentuhan)

Orang-orang yang bertipe kinestetis menyukai belajar atau menerima informasi dengan melakukan banyak gerakan atau sentuhan. Mereka ini tidak dapat duduk dengan tenang ketika belajar. Adapun ciri-ciri orang yang bertipe kinestetis sebagai berikut:

1. Banyak bergerak sewaktu belajar dan tidak bisa diam di suatu tempat.
2. Tidak dapat duduk diam disuatu tempat untuk waktu lama
3. Ketika berbicara dengan seseorang, ia akan berdiri mendekat ke orang yang diajak berbicara.
4. Ketika membaca suka menggunakan jari atau pensil sebagai penunjuk.
5. Jika ingin menarik perhatian seseorang, ia akan menyentuh orang tersebut.
6. Sulit mengingat ciri suatu tempat apabila tidak pernah berada di sana.
7. Menyukai bahasa isyarat atau gerak tubuh.
8. Lebih menyukai seni tari dibandingkan dengan seni lainnya.

Orang-orang yang bertipe kinestetis pada umumnya akan berkata:

- a. Rasanya hal itu ada benarnya
- b. Saya kesulitan menangani masalah itu
- c. Coba saya beri contoh konkretnya.
- d. Saya masih belum menemukan kepastian.
- e. Sepertinya kata-kata orang itu bisa saya pegang.

Dengan mengetahui kecenderungan tipe belajar peserta didik, proses belajar akan melibatkan indra yang bersangkutan secara optimal. Hal ini akan menghasilkan asosiasi

yang kaya dan terinci sehingga akan menghasilkan kreasi daya ingat yang cepat dengan sendirinya. Selain itu, orang akan merasa nyaman karena satu atau lebih aktivitas belajarnya dilakukan dengan tipe belajar yang sesuai dengannya.

Cara Melacak Tipe Belajar Peserta Didik

Menurut Richard Bandler dan John Grinder dalam Sugiarto (2011), untuk melacak tipe belajar yang sesuai dengan peserta didik dengan mengenali sistem indra yang dominan dapat diketahui dengan menjawab serangkaian pernyataan-pernyataan berikut. Caranya dengan membaca secara cermat pernyataan yang ada dan melingkari pernyataan yang menurut siswa paling sesuai (a, b, atau c).

1. Ketika Anda belajar:
 - a. Lebih suka melihat peragaan, diagram, *slide* atau poster yang ditunjukkan pengajar.
 - b. Menyukai pembeberan masalah, penjelasan atau instruksi dari pengajar.
 - c. Memilih untuk terlibat langsung dalam praktik, simulasi, bermain peran atau kegiatan lapangan.
2. Ketika Anda membaca:
 - a. Menyukai bacaan yang bersifat deskriptif. Berhenti untuk membayangkan bentuknya, tetapi tidak terlalu memperhatikan susunan kata.
 - b. Menyukai bacaan yang penuh dialog dan percakapan. Dapat mendengar suara atau percakapan dari tokoh bacaan tersebut.
 - c. Memilih bacaan tentang kejadian atau kegiatan yang seru. Cenderung melompati hal yang tidak ada “aksi”nya, bukan pembaca yang tekun.
3. Ketika Anda mengeja:
 - a. Mencoba melihat kata demi kata.
 - b. Menggunakan metode fonetik, membaca dengan dibunyikan.
 - c. Menuliskan kata tersebut untuk mengetahui apakah yang Anda baca itu terasa sudah benar.
4. Ketika Anda berbicara:
 - a. Berbicara perlahan tapi tidak suka mendengar terlalu lama.
 - b. Senang mendengar tapi tidak sabar untuk berbicara.
 - c. Banyak menggunakan gerakan dan bahasa tubuh.
5. Ketika Anda memvisualisasikan:
 - a. Melihat gambar yang jelas dengan rinciannya.

- b. Mencari padanannya dalam bentuk bunyi.
 - c. Membayangkan bentuk tersebut dalam kerangka gerakan.
6. Ketika Anda berkonsentrasi:
- a. Merasa terganggu oleh bentuk atau ketidakrapihan yang Anda lihat.
 - b. Terganggu oleh bunyi yang Anda dengar.
 - c. Terganggu oleh gerakan di sekitar Anda.
7. Ketika Anda marah:
- a. Menjadi diam
 - b. Mengekspresikannya dengan kata-kata yang emosional.
 - c. Bersikap tidak sabar, kasar, menggigit gigi atau mengepalkan tangan.
8. Ketika Anda lupa sesuatu:
- a. Berusaha mengingat bentuknya
 - b. Berusaha mengingat ciri bunyinya.
 - c. Berusaha mengingat apa yang dilakukan atau penggunaannya.
9. Ketika Anda sedang tidak aktif:
- a. Melihat ke sekitar, mengumam, menonton sesuatu.
 - b. Berbicara sendiri atau ke orang lain.
 - c. Gelisah.
10. Ketika Anda menghubungi orang untuk urusan bisnis:
- a. Memilih pertemuan langsung muka dengan muka.
 - b. Memilih menggunakan telepon.
 - c. Membicarakannya sambil berjalan atau sambil melakukan.
11. Ketika Anda relaksi:
- a. Memilih menonton TV, membaca, nonton pertunjukan.
 - b. Memilih mendengarkan radio atau kaset.
 - c. Memilih berolahraga atau bermain.
12. Selera Anda terhadap seni:
- a. Menyukai lukisan.
 - b. Menyukai musik.
 - c. Menyukai tarian.
13. Ketika Anda memberikan penghargaan kepada orang lain:
- a. Menuliskan kata-kata pujian di hasil pekerjaan mereka atau di selembar kertas.
 - b. Mengucapkan kata-kata pujian.
 - c. Menepuk-nepuk pundak mereka.

14. Ketika Anda menebak suasana hati orang lain:

- a. Melihat ekspresi wajah.
- b. Mendengarkan nada suara.
- c. Memperhatikan gerakan tubuh.

Dari empat belas pernyataan di atas, Anda hitung mana jawaban yang paling dominan, apakah jawaban a, b, atau c. Jika jawaban “a” lebih dominan, berarti Anda termasuk tipe visual, jika “b” Anda termasuk tipe auditori, dan jika “c”, Anda termasuk tipe kinestetis. Ada kemungkinan jawaban Anda terdapat dua jawaban yang sama atau berdekatan jumlahnya. Suatu hal yang mustahil jika ketiga jawaban ketiga-tiganya sama.

Tipe Belajar Dominan Mahasiswa Bahasa Prancis

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 46 orang mahasiswa semester V program studi bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Unimed pada tanggal 3 September 2014 diperoleh hasil tipe belajar yang dominannya seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Tipe belajar mahasiswa semester V Program Studi Bahasa Prancis FBS UNIMED

NO	TIPE BELAJAR	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Visual (Melihat dan Membaca)	30	65,2
2.	Auditori (Mendengar)	14	30,4
3.	Kinestetis (Gerakan atau Sentuhan)	2	4,4
Jumlah		46	100

Dari tabel di atas, terlihat bahwa tipe belajar dominan mahasiswa semester V program studi bahasa Prancis adalah tipe belajar visual (melihat dan membaca) sebanyak 30 orang (65,2%) dari 46 mahasiswa. Sedangkan sisanya 14 orang (30,4%) tipe belajarnya auditori (mendengar), dan 2 orang (4,4%) tipe belajar kinestetis (gerakan atau sentuhan).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanta (2010), tentang gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan biologi di Universitas Cendrawasih adalah gaya belajar visual sebanyak 22 orang (73,33%) dari 30 orang mahasiswa, gaya belajar auditori 8 orang (26,67%), dan gaya belajar kinestetis tidak ada.

Menurut Sugiarto (2011), seseorang dapat meningkatkan daya ingat melalui berbagai cara, yaitu melalui asosiasi, pancaindra, imajinasi, humor, simbol, warna, sensualitas, aneh dan istimewa, gerak-gerik dan tindakan, dan nomor dan urutan. Orang akan lebih mudah mengingat sesuatu hal apabila hal tersebut berkaitan atau berasosiasi dengan hal yang telah diketahui sebelumnya. Dengan asosiasi seseorang mencoba mengaitkan sesuatu yang baru dengan yang sudah diketahui sebelumnya. Pancaindra juga dapat membantu daya ingat. Semakin banyak pancaindra yang dipakai (penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pengecap), 90% informasi atau kenangan dapat teringat. Dengan membaca saja dapat mengingat sampai 20% dan sambil mendengar bisa mencapai 30% yang teringat, melalui indra penglihatan dapat mengingat sampai 40%, apalagi mengulanginya lagi dengan menyebutkannya dapat mencapai 50% dan mempraktekkannya menjadi 60%. Jika dikombinasikan penggunaan pancaindra maka akan terjadi kumulasi peningkatan daya ingat. Menurut ahli yang lain menyatakan daya serap pengetahuan bila dilakukan melalui membaca mencapai 10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar 50%, dengan mengatakan 70%, mengatakan dan melakukan dapat menyerap pengetahuan sampai 80%.

Imajinasi juga dapat meningkatkan daya ingat dengan membuat gambaran dari yang ingin dipelajari atau sudah dikenal. Humor juga dapat membuat orang senang dan tertawa akan meningkatkan seseorang pada saat-saat bahagia. Semakin lucu, aneh, istimewa atau berlebihan biasanya semakin mudah diingat. Begitu juga lambang atau simbol sering digunakan untuk memudahkan seseorang dalam mengingat sesuatu. Seseorang juga akan lebih mudah mengingat sesuatu jika ada warna yang terlibat. Orang akan lebih mudah mengingat sesuatu yang seksi, sensual, atau vulgar. Orang juga akan lebih mudah mengingat sesuatu yang aneh, menakutkan, istimewa, berlebihan. Selain itu orang juga akan lebih mudah mengingat sesuatu dalam bentuk gerak atau tindakan dan juga akan lebih cepat menangkap karena tahu letak, posisi, atau urutannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan teori yang telah dikemukakan tersebut, maka pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya mengenal terlebih dahulu peserta didiknya, baik tentang tipe belajar, kecerdasan dominan yang dimiliki dan karakteristik awal peserta didik lainnya.

Penutup

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan. Perubahan perilaku itu dapat berupa dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya

pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional. Belajar menurut sebgaiian orang dapat dianggap sebagai suatu aktivitas yang membuat seseorang menjadi *badmood, boring* atau malas bahkan dianggap sebagai beban. Namun bagi sebgaiian orang lagi menganggap belajar sebagai sesuatu yang dapat dibuat menjadi asyik dan menyenangkan.

Belajar dapat dipola dan direncanakan dengan kondisi yang disukai peserta didik. Secara umum, mahasiswa memiliki kecenderungan dalam menyelesaikan masalah belajarnya dengan menggunakan tipe belajar visual. Dalam setiap kecenderungan gaya belajar yang sama, mahasiswa juga memiliki aktivitas atau perilaku yang belum tentu sama. Oleh karena itu dalam menyelesaikan masalah belajarnya, setiap mahasiswa memiliki perilaku belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, jika mahasiswa dalam menyelesaikan masalah belajarnya dalam hal ini bahasa prancis ketika dilayani sesuai dengan gaya belajar mereka, maka hal tersebut akan mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin, Wahyuddin (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan : Perdana Publishing.
- Dimiyati (2002). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidir dan Salim (2012). *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.
- Handa Ning (2007). *Belajar itu Asyik, Lho !* Bandung: Khans
- Joyce, Bruce, Weil, Calhoun (2009). *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sudaryanto (2012). *Guru Cerdas Melejitkan Karier dan Potensi Guru*. Surakarta: CV Adi Citra Cemerlang.

Sugiarto, Iwan (2011). *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistik & Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tanta (2010). *Jurnal kependidikan Dasar KREATIF, volume 1, nomor 1, September 2010*. Universitas Cendrawasih